



Online Assessment pada Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19: Transformasi Dunia Pendidikan Menuju *Paperless Policy*

Didi Pramono^{*1}, Ngabiyanto², Isnarto³, dan Iwan Hardi Saputro⁴

^{1,2}Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Article History

Disubmit 4 Februari 2021

Diterima 25 Juni 2021

Diterbitkan 1 Desember 2021

Kata Kunci

online assessment;
pandemi Covid-19;
paperless;
transformasi

Abstrak

Artikel ilmiah ini mencoba melihat pandemi Covid-19 dari sudut pandang yang berbeda, bahwa telah terjadi perubahan pada dunia pendidikan Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan telah meningkat secara signifikan selama pandemi Covid-19 terjadi. Implikasinya, telah terjadi transformasi dalam dunia pendidikan Indonesia di tengah pandemi Covid-19, salah satunya terkait online assessment. Online assessment terbukti mampu mengurangi penggunaan kertas (*paperless*). Jika biasanya siswa mengerjakan tugas dan menyampaikannya kepada guru dalam bentuk fisik, maka saat ini telah berganti dalam bentuk fail yang dikirim via surel, Whatsapp, Google Form, Microsoft Teams, atau bentuk learning management system yang lainnya. Guru perlu membekali diri dengan kompetensi penguasaan teknologi informasi dan komunikasi yang baik agar mampu mengimplementasikannya dalam pembelajaran.

Abstract

This scientific article tries to look at the Covid-19 pandemic from a different perspective that there has been a change in the Indonesian education field. This study method uses literature study. The results show that the optimization of information and communication technology in education has increased significantly during the Covid-19 pandemic. The implication is that there has been a transformation in the Indonesian education field in the midst of the Covid-19 pandemic, one of them is related to online assessment. Online assessment is proven to be able to reduce paper usage (paperless). If students usually do assignments and submit them to the teacher in physical form, now it has changed in the form of files sent via email, Whatsapp, Google Form, Microsoft Teams, or other forms of learning management systems. Teachers need to equip themselves with the competence in mastering good information and communication technology in order to be able to implement them in the learning process.

© 2021 Published by UNNES. This is an open access

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 sudah terjadi selama hampir 2 tahun. Situasi ini mengubah banyak hal termasuk dalam dunia pendidikan Indonesia (Khasanah et al., 2020). Pembelajaran harus menyesuaikan dengan keadaan yang ada (Saqiah, 2020). Saat solusi penanganan pandemi Covid-19 ini mengharuskan orang untuk berjarak, tidak berkerumun, dan tidak ada kontak fisik (Indrawati, 2020), maka pembelajaran mau tidak mau harus memiliki alternatif solusi. Pembelajaran harus tetap berjalan. Generasi berikut harus tetap belajar tentang banyak hal, meskipun dalam situasi sulit.

Solusinya, pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh, dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi (Gede & Zainuddin, 2020). Praktik ini lumrah disebut dengan pembelajaran dalam jaringan (*daring*). Guru dalam semua generasi harus beradaptasi dengan kebiasaan baru. Kompetensi penguasaan teknologi informasi dan komunikasi mutlak dimiliki oleh guru. Guru senior mau tidak mau harus banyak belajar teknologi informasi dan komunikasi, baik dari rekan kerja maupun kalangan profesional.

Pembelajaran *daring* saat ini sudah menjadi kebiasaan baru (Lestari, 2020). Guru nampaknya sudah terbiasa menggunakan Zoom Meeting, Google Meet, Microsoft Teams, dan lain sebagainya. Pembelajaran *daring* saat ini juga ditunjang oleh *Learning Management System* (LMS) untuk menunjang *hybrid learning*. Pembelajaran *daring* pun sudah melembaga. Siswa juga sudah terbiasa dengan metode pembelajaran ini (Lestari, 2020). Siswa sudah saat-

* E-mail: didipramono@mail.unnes.ac.id
Address: Gunungpati, Semarang, Indonesia, 50229

nya mengubah gaya belajar mereka (Aldiyah, 2021), agar bisa menerima materi dengan baik.

Tidak sampai disini, karena evaluasi pembelajaran pun saat ini dilaksanakan secara daring. Konsep ini bisa disebut dengan istilah *online assessment*. *Online assessment* memanfaatkan LMS yang digunakan guru dan siswa dalam pembelajaran. *Learning Management System* dapat digunakan untuk menyusun kuis, soal dalam bentuk esai, maupun media untuk mengumpulkan tugas siswa.

Transformasi pendidikan dalam hal *online assessment* ini menarik untuk dikaji lebih jauh lagi, utamanya dikaitkan dengan bagaimana transformasi ini mengarah pada pengurangan penggunaan kertas dalam evaluasi pembelajaran. Pengurangan penggunaan kertas atau bisa juga disebut dengan *paperless* ini sejalan dengan prinsip-prinsip konservasi lingkungan. Selain itu juga terdapat nilai konservasi sosial, utamanya terkait dengan kemampuan adaptif individu dalam menyikapi transformasi pendidikan.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus permasalahan pada keberhasilan *paperless policy* pada evaluasi pembelajaran berbasis *online* (daring). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, untuk menggali penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji tentang *online assessment*, pembelajaran daring, dan dampaknya pada *paperless policy*. Uji validitas data menggunakan teknik triangulasi data, dengan cara membandingkan data dari satu hasil penelitian dengan hasil penelitian lain yang telah dipublikasikan dalam artikel jurnal. Teknik analisis data dilakukan menggunakan metode kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi besar-besaran terjadi pada wajah pendidikan di tengah situasi pandemi Covid-19 ini. Pembelajaran yang awalnya dilakukan secara tatap muka berubah menjadi pembelajaran daring. Guru yang sebelumnya melaksanakan pembelajaran harus berada di dalam kelas-kelas sekolah, maka saat ini bisa dilakukan dari rumah. Siswa yang sebelumnya mengikuti pembelajaran di sekolah, maka saat ini pembelajaran bisa diikuti dari rumah.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi turut mendukung proses transformasi ini. Pekerjaan rumah selanjutnya adalah bagaimana sumber daya manusia, dalam hal ini adalah guru untuk bisa menggunakan TIK dalam menunjang pembelajaran daring (Indiani, 2020). Sudah menjadi tuntutan guru Abad 21 untuk adaptif dan menguasai perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (Salsabila et al., 2020) (Ansori & Sari, 2020).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa terbentuk pola sumber daya guru dalam menghadapi transformasi pendidikan. Pola tersebut yakni (1) guru senior yang adaptif dengan perkembangan TIK; (2) guru junior yang adaptif dengan perkembangan TIK; (3) guru senior yang tidak bisa mengikuti perkembangan TIK; dan (4) guru junior yang tidak bisa mengikuti perkembangan TIK.



Gambar 1. Pola Sumber Daya Guru

Empat pola di atas selanjutnya berimplikasi pada pembelajaran yang diterapkan. Guru senior dan junior yang menguasai TIK, tentu tidak terkendala untuk menyelenggarakan pembelajaran daring. Sebaliknya, guru senior dan junior yang tidak menguasai TIK tentu akan mengalami kendala dalam menyelenggarakan pembelajaran daring. Dalam situasi ini, dibutuhkan kolaborasi antara guru yang menguasai TIK dengan yang tidak. Pepatah Jawa mengatakan "*kebo nusu gudel*", yang artinya di era digital ini guru-guru senior yang tidak menguasai TIK harus mau dan tidak boleh malu untuk belajar pada guru-guru junior.

Kolaborasi guru senior dan junior dalam pembelajaran ini termasuk juga dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, yang juga dilaksanakan secara daring. *Online assessment* yang dilakukan guru memanfaatkan aplikasi surel, Whatsapp, Google Form, Google Classroom, Microsoft Teams, atau LMS lainnya yang dikembangkan di masing-masing sekolah. Bentuk-bentuk *online assessment* ini meliputi kuis, soal dalam bentuk esai, tugas dalam bentuk proyek, serta penilaian aktivitas diskusi siswa di LMS. Perkembangan teknologi di dunia modern telah mengharuskan evolusi ruang kelas tanpa kertas (Baby & Saeed, 2020).

Online assessment menyajikan fleksibilitas dan sangat mendukung prinsip pembelajaran "kapan saja dan dimana saja" (Robles & Braathen, 2002). Siswa bisa sangat fleksibel dalam mengerjakan penugasan dari guru. Siswa juga bisa dengan sangat leluasa memanfaatkan *big data* guna menunjang penugasan. Dengan demikian, penugasan dapat dikerjakan secara maksimal. Hal terpenting yang perlu diunjung tinggi adalah integritas akademik siswa (Olt, 2002). Siswa harus benar-benar terhindar dari praktik plagiasi.

Robles dan Braathen (2002) menjelaskan bahwa beberapa keuntungan *online assessment* diantaranya: (1) *online assessment* memungkinkan guru untuk mengetahui kemampuan pedagogik siswa secara keseluruhan. Karena jika di kelas tradisional, saat guru mengajukan pertanyaan hanya ada satu siswa saja yang menjawab. Berbeda dengan kelas daring, dimana siswa harus menjawab pertanyaan guru sebelum dia bisa melanjutkan ke tahap berikutnya; (2) *online assessment* memudahkan guru dalam melihat perkembangan siswa dalam hal penguasaan bahasa, tulisan, dan pengembangan ide; (3) *online assessment* memudahkan sekolah dalam menganalisis jenis pertanyaan dan jawaban yang sering disampaikan oleh siswa, dan guru bisa

mengevaluasinya sebagai pengembangan materi ajarnya; (4) *online assessment* memudahkan guru dalam menganalisis berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh siswa untuk melakukan aktivitas di LMS, dan berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh siswa untuk memikirkan jawaban dari suatu pertanyaan; dan (5) *online assessment* memudahkan guru dalam menyusun portofolio siswa. Lima keuntungan ini dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan pembelajaran yang diselenggarakannya (Robles & Braathen, 2002).

Online assessment artinya semua bentuk penugasan disampaikan secara *online* (daring), tidak ada penugasan yang disampaikan dalam bentuk fisik dan tidak ada penggunaan kertas (Pramono et al., 2021). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *online assessment* turut menyukseskan *paperless policy*. Franklin dan Smith (2015) menjelaskan bahwa *online assessment* berbasis *mobile phone* sukses meminimalisir penggunaan kertas. Di Malaysia sudah ada universitas yang sepenuhnya benar-benar mengimplementasikan *paperless policy*, dan efektif telah memberikan layanan prima bagi masyarakat (Bin et al., 2007).

Siswa yang berprestasi lebih menyukai belajar, membaca, dan mengerjakan penugasan melalui komputer untuk selanjutnya diserahkan pada guru secara *online* (Meishar-Tal & Shonfeld, 2019). Fakta ini semakin menguatkan bahwa memang sudah saatnya dunia pendidikan Indonesia sepenuhnya bertransformasi menjadi pembelajaran daring menuju ruang kelas tanpa kertas. Hal ini sejalan dengan prinsip UNNES sebagai kampus konservasi.

Visi UNNES sebagai kampus konservasi relevan dengan tantangan umat manusia saat ini yang sedang dihadapi pada perubahan iklim sebagai dampak pemanasan global (Ruhadi et al., 2020). Peniadaan penggunaan kertas, turut berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini sekaligus penanaman nilai kepada siswa untuk lebih peka dan peduli pada upaya pelestarian lingkungan. Dua hal sekaligus bisa dicapai melalui *paperless policy*, konservasi lingkungan hidup dan konservasi nilai karakter.

SIMPULAN

Online assessment dalam beberapa waktu ke depan akan terus menjadi alternatif solusi pada pembelajaran di sekolah. Guru perlu membekali diri dengan kompetensi penguasaan teknologi informasi dan komunikasi yang baik agar mampu mengimplementasikannya dalam pembelajaran. Efektivitas *online assessment* perlu terus dievaluasi dan ditingkatkan agar semakin menghasilkan pembelajaran yang berkualitas dan memberikan layanan prima bagi siswa.

Online assessment terbukti mampu mengurangi penggunaan kertas (*paperless*). Jika biasanya siswa mengerjakan tugas dan menyampaikannya kepada guru dalam bentuk fisik, maka saat ini telah berganti dalam bentuk file yang dikirim via surel, Whatsapp, Google Form, Microsoft Teams, atau bentuk *learning management system* yang lainnya. Praktik baik ini perlu disebarluaskan, agar semakin banyak lagi guru yang mengimplementasikan, dan pengurangan penggunaan jumlah kertas dapat diturunkan secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldiyah, E. (2021). Perubahan Gaya Belajar di Masa Pandemi. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 8–16.
- Ansori, A., & Sari, A. F. (2020). Inovasi Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1(2), 133–148. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/jlpn/article/view/3735>
- Baby, K. T., & Saeed, M. A. (2020). International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT) Beyond the Classroom Through the Paperless Mode Creating a Paperless Classroom The Transition to Paperless Classrooms in the Omani Context. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 3(1), 77–81.
- Bin, M., Reaz, I., & Hussain, S. (2007). Multimedia University: A Paperless Environment to Take the Challenges for the 21st Century. *AACE Journal*, 15(3), 289–314. https://www.ed-itlib.org/p/21797/article_21797.pdf
- Franklin, R., & Smith, J. (2015). Practical Assessment on The Run - iPads As An Effective Mobile and Paperless Tool in Physical Education and Teaching. *Research in Learning Technology*, 23. <https://doi.org/10.3402/rlt.v23.27986>
- Hanifah Salsabila, U., Irna Sari, L., Haibati Lathif, K., Puji Lestari, A., & Ayuning, A. (2020). Peran Teknologi dalam Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17(2), 188–198. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v17i2.138>
- Indiani, B. (2020). Mengoptimalkan Proses Pembelajaran dengan Media Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Sipatokong BPSDM Sulawesi Selatan*, 1(3), 227–232.
- Indrawati, B. (2020). Tantangan dan Peluang Pendidikan Tinggi dalam Masa dan Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.261>
- Khasanah, D. R. A. U., Pramudibyanto, H., & Widuroyeki, B. (2020). Pendidikan dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia*, 10(1), 41–48. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/44>
- Lalu Gede, & Zainuddin. (2020). Transformasi Media Pendidikan dalam Masa Pandemi Covid-19. *Al Hikmah : Jurnal Study Islam*, 1(1), 82–93.
- Lestari, N. G. A. M. Y. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. In *Covid-19: Perspektif Pendidikan* (Issue 07).
- Meishar-Tal, H., & Shonfeld, M. (2019). Students Writing and Reading Preferences in A Paperless Classroom. *Interactive Learning Environments*, 27(7), 908–918. <https://doi.org/10.1080/10494820.2018.1504306>
- Olt, M. (2002). Ethics and Distance Education : Strategies for Minimizing Academic Dishonesty in Online Assessment. *Online Journal of Distance Learning Administration*, 5, 1–8. <http://www.westga.edu/~distance/ojdl/fall53/olt53.html>
- Pramono, D., Ngabiyanto, Isnarto, Saputro, I. H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Pelatihan Penyusunan Evaluasi Pembelajaran Berbentuk Portofolio sebagai Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Bagi Guru SMP N 41 Semarang. *Jurnal Implementasi*, 1(1), 1–9.
- Robles, M., & Braathen, S. (2002). Online Assessment Techniques. *Delta Pi Epsilon Journal*, 44(1), 39–49. http://www.acousticlab.org/dots_sample/module2/RoblesAndBraathen2002.pdf
- Ruhadi, R., Pramono, D., Utomo, A. P., & Isnarto, I. (2020). The Conservation Values Integration Model in Scientific Approach of Civics in College. *Proceedings of the 5th International Conference on Science, Education and Technology, ISET 2019*. <https://doi.org/10.4108/eai.29-6-2019.2290507>
- Saqiah, B. (2020). Perubahan Paradigma Pendidikan dan Ekonomi Dimasa Pandemi Covid-19. *Media Bina Ilmiah*, 15(1), 12–26.